

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Stimulasi Tumbuh Kembang

a. Pengertian Stimulasi Tumbuh Kembang

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Menurut Oktaria (2009) stimulasi tumbuh kembang adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemampuan dasar anak yang dirangsang meliputi kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus, kemampuan berbicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.

Kemampuan bicara mulai dipelajari bayi saat belajar berkomunikasi dengan ibu, mendengar ibu berbicara dengannya, mendengar ibu membacakan buku cerita sederhana hingga terekam cukup baik dan bayi berusaha menirunya, sampai akhirnya si bayi dapat berbicara sesuai dengan target pencapaian kemampuan bicara untuk usianya.

Pada saat ibu mendengarkan lagu-lagu yang terasa nikmat serta belaian dan sentuhan pada bayi serta ajakan komunikasi dengan bayi meskipun bayi belum dapat berbicara, hal tersebut memberikan

stimulasi bagi otak bayi, melodi akan menstimulasi otak kanan bayi, sedangkan lirik lagu yang didengarkan ternyata mampu merangsang otak bagian kiri bayi. Mainan-mainan edukatif juga dapat menstimulasi kecerdasan otak anak melalui permainan yang melibatkan berpikir, mengamati, melatih kemampuan motorik kasar (koordinasi kaki/tangan) dan motorik halus, belajar memegang sesuatu dengan benar. Alat main yang berwarna-warni dan tekstur mainan yang bermacam-macam adalah mainan yang sesuai bagi stimulasi bayi dan balita.(Handy Fransisca ,2011).

- b. Prinsip dalam melakukan stimulasi (Suwariyah Puji ,2013).
 - 1) Pemantauan kegiatan pada latihan gerak kasar dan halus,latihan bicara dan kemandirian bergaul.
 - 2) Bertahap dan berkelanjutan.
 - 3) Dimulai dari tahap perkembangan yang telah dicapai bayi/ anak.
 - 4) Alat bantu sederhana, tidak berbahaya, mudah didapat.
 - 5) Suasana dibuat menyenangkan, bervariasi dan tidak membosankan.
 - 6) Dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, tidak menghukum, tidak membentak pada saat bayi/ anak tidak mau melakukan kegiatan yang ada dalam tugas perkembangan.
 - 7) Bayi/ anak diberi pujian jika bayi/ anak berhasil melakukan tugas perkembangan.

Menurut Widodo Judarwanto (2011) Stimulasi yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak adalah:

- a) Lakukan stimulasi dan permainan yang bersifat : kemampuan kontrol motorik koordinasi mata dan tangan, kemampuan memecahkan persoalan, mampu mengikuti petunjuk dan arahan, kemandirian dan kepercayaan diri dan melatih sensitivitas indra peraba.
- b) Keterampilan berolah raga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga. Dan latihlah gerakan-gerakan permainan, seperti melompat, memanjat dan berlari.
- c) Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan anak di dalam ruangan, pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berlompat dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Selain itu, penyediaan peralatan bermain di luar ruangan bisa mendorong anak untuk memanjat, koordinasi dan pengembangan kekuatan tubuh bagian atas dan juga

bagian bawah. Stimulasi-stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan motorik kasar. Sedangkan kekuatan fisik, koordinasi, keseimbangan dan stamina secara perlahan-lahan dikembangkan dengan latihan sehari-hari. Lingkungan luar ruangan tempat yang baik bagi anak untuk membangun semua keterampilan ini.

- d) Kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan di luar ruangan seperti kelereng. Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar anak untuk menulis. Berlatih secara rutin keterampilan untuk menulis dan menggambar.
- e) Latihan ketrampilan motorik kasar dan keseimbangan seperti renang, bermain luncuran, berjalan di atas balok titian, bermain ayunan. Pada bayi dilakukan dengan senam bayi atau berlatih keseimbangan dengan balon karet dilakukan posisi duduk, tengkurap dan terleduduk, tengkurap dan terlentang di atas balon karet tersebut dan dilakukan gerakan atau goyangan dalam 5-15 menit secara kontinyu dan bertahap.
- f) Status gizi dan asupan nutrisi juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan motorik anak. Pada keadaan kurang

energi dan protein, anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi. Akibatnya, anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik di sekitarnya hanya mampu sebentar saja dibandingkan dengan anak yang gizinya baik, yang mampu melakukannya dalam waktu yang lebih lama. Untuk melakukan suatu aktivitas motorik, dibutuhkan ketersediaan energi yang cukup banyak. Tengkurap, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari melibatkan suatu mekanisme yang mengeluarkan energi yang tinggi, sehingga yang menderita KEP (Kurang Energi Protein) biasanya selalu terlambat dalam perkembangan motor milestone. Sebagai contoh, pada anak usia muda, komposisi serat otot yang terlibat dalam pergerakan kontraksi kurang berkembang pada anak yang kurang gizi. Keadaan ini juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tulang sehingga terjadi pertumbuhan badan yang terlambat.

- g) Permainan yang sangat membantu mengasah kemampuan motorik halus anak, dan yang tak kalah penting mereka menyukainya. Salah satu contohnya adalah memasukkan kunci dalam celah. Caranya : Ambil lima kunci yang besarnya hampir sama. Buatlah sebuah celah pada tutup kaleng yang terbuat dari plastik. Celah ini harus cukup

besar sehingga kunci akan lebih mudah masuk ke wadah dengan sedikit dorongan. Kemudian minta anak untuk memasukkan kunci-kunci ini ke dalam wadah melalui celah tutup. Kunci yang dimasukkan ini akan mengeluarkan bunyi bila terjatuh ke dalam dasar kaleng. Tirukan secara verbal bunyi kunci yang jatuh dan anak menjatuhkan semua kunci ini sampai semuanya berada dalam kaleng. Selanjutnya buka tutup kaleng, keluarkan semua kunci dan ulangi masukkan lewat celah seperti langkah awal di atas. Sebagai variasi benda-benda lain dapat digunakan. Misalnya kancing, uang logam dan benda-benda lain yang dapat masuk lewat celah. Benda-benda ini tidak hanya memberikan pengalaman baru untuk anak.

b. Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah

Oktaria (2009) menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan melempar dapat dirangsang atau distimulasi dengan memberikan kesempatan anak melakukan permainan yang melakukan ketangkasan dan kelincahan.

a) Jalan

Pada kemampuan motorik kasar ini, yang harus distimulasi adalah kemampuan berdiri, berjalan ke depan,

berjalan ke belakang, berjalan berjingkat, melompat di tempat, berdiri satu kaki, menendang bola, dan lainnya. Stimulasi dapat diberikan dengan mengajak anak bermain permainan yang menggerakkan anak untuk menggerakkan kakinya berpindahpindah dan menahan kaki dengan lama. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan karpet bergambar atau menempelkan gambar-gambar yang menarik di lantai dan meminta anak untuk menginjak karpet/lantai. Dapat juga dilakukan dengan permainan yang mengajarkan anak jalan berjinjit sehingga melatih keseimbangan anak dalam berdiri.

b) Lari

Perkembangan lari akan mempengaruhi perkembangan lompat dan melempar. Pada tugas perkembangan ini, dibutuhkan keseimbangan tubuh, kecepatan gerakan kaki, ketepatan 4 pola kaki yaitu (1) *heel strike* :bertumpu pada tumit; (2) *toe off* : telapak kaki mengangkat kemudian kaki bertumpu pada ujung-ujung jari kaki; (3) *swing* : kaki berayun; (4) *landing* : setelah mengayun kaki menapak pada alas. Stimulasi lari dapat dilakukan dengan aktivitas berupa bermain bola, bermain sepeda (mulai roda 4 sampai bertahap ke roda 3 dan kemudian roda 2), berlomba lari, bermain dengan berkejar-kejaran serta naik turun tangga.

c) Lompat

Stimulasi lompat dapat diberikan dengan mengajak anak melompat di tempat dan lompatan berjarak. Lompatan berjarak dapat diajarkan dengan mengajak anak untuk melompat dari satu pijakan ke pijakan yang lain misalnya dengan menggambarkan lingkaran-lingkaran dari kapur atau menggunakan lingkaran holahop yang diatur sedemikian rupa letaknya kemudian meminta anak untuk melompati lingkaran-lingkaran tersebut. Lompatan diajarkan dengan satu kaki dan dua kaki.

d) Lempar

Stimulasi lempar dapat diberikan dengan mengajak anak bermain lempar tangkap bola. Bola dilempar ke arah anak dan meminta anak untuk menangkapnya dan melemparkan kembali ke arah si pemberi bola. Lempar tangkap bola dapat dilakukan dengan menggradasikan tingkat kesulitannya berdasarkan posisi, besar bola, berat bola, dan jenis lambungan. Pada posisi bisa dilakukan sambil duduk kaki lurus, duduk kaki bersila, duduk kaki seperti huruf W ke belakang, jongkok, dan bahkan berdiri. Pada jenis lambungan, bisa dilakukan dengan lambungan dari atas, sejajar, atau lambungan dari bawah. Bermain sebagai stimulasi motorik kasar anak memiliki hal-hal

yang perlu diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan tersebut antara lain :

(1) Ekstra energi

Bermain memerlukan ekstra energi, terlebih lagi permainan yang memerlukan kelincahan.

(2) Waktu

Anak harus mempunyai cukup waktu untuk bermain karena bermain adalah aktivitas yang serius bagi anak.

(3) Alat permainan

Untuk bermain diperlukan alat permainan yang sesuai dengan umur dan taraf perkembangannya. Anak usia 3-5 tahun dapat menggunakan alat permainan sederhana seperti bola dalam menstimulasi motorik kasarnya.

(4) Ruang untuk bermain

Anak memerlukan ruang untuk bermain akan tetapi tidak perlu ruangan khusus. Anak dapat bermain di dalam rumah seperti ruang tamu, di halaman, bahkan di ruang tidurnya.

(5) Pengetahuan cara bermain

Anak belajar bermain melalui mencoba-coba sendiri, meniru teman-temannya atau diberi tahu caranya oleh orang lain.

(6) Teman bermain

Sebaiknya anak memiliki teman bermain karena jika anak bermain sendiri, ia akan kehilangan kesempatan belajar dari teman-temannya. Akan tetapi, terlalu banyak bermain dengan anak lain dapat mengakibatkan anak tidak mempunyai kesempatan untuk menghibur diri sendiri dan menemukan kebutuhannya sendiri. Bila kegiatan bermain dilakukan bersama orangtua maka hubungan orangtua dengan anak menjadi akrab dan orangtua dapat segera mengetahui setiap kelainan yang terjadi pada anak mereka secara dini.

c. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006). Adapun stimulasi yang dapat diberikan untuk perkembangan motorik halus anak adalah sebagai berikut :

- a) Mengajak anak bermain *puzzle*, menyusun balok-balok, mencocokkan gambar dengan benda yang sesungguhnya dan mengelompokkan benda menurut jenisnya.

- b) Mengajak anak untuk membuat buku cerita sendiri dengan cara menggunting gambar-gambar, menempelkannya di atas kertas hingga terbentuk suatu cerita dan tulis ceritanya.
- c) Memberi anak selembar kertas dan pensil, ajari anak menggambar garis lurus, bulatan, segi empat serta menulis huruf dan angka. Kemudian buat pagar, rumah, matahari, bulan dan huruf dan sebagainya. Ajarkan kepada anak menulis nama benda-benda tersebut.
- d) Mengajarkan anak menghitung kacang di mangkok dengan cara memindahkannya satu persatu.
- e) Menggunting kertas berwarna dengan berbagai bentuk yaitu segi tiga, segi empat dan lingkaran, menjelaskan perbedaan berbagai bentuk-bentuk tersebut kemudian mintalah anak untuk membuat gambar dengan cara menempelkan potongan-potongan tersebut di selembar kertas.
- f) Membandingkan besar/kecil, sedikit/banyak, berat/ringan, yaitu dengan cara mengajak anak bermain menyusun gelas berdasarkan urutan banyaknya isi air didalamnya.
- g) Berkebun yaitu dengan menanam biji kacang tanah/kacang hijau, bantu anak menyiram dan diskusikan dengan anak bagaimana pertumbuhannya setiap hari.
- h) Menggambar atau menulis berbagai bentuk dengan huruf kotak, segitiga A, I, O, U, C, H, L, T.

- i) Menunjukkan pengendalian yang cukup baik pada pensil atau spidol: bisa mulai mewarnai di dalam garis.
 - j) Menulis angka dan huruf dengan ketepatan dan minat dari yang kecil sampai yang besar; bisa terbalik atau bingung dengan beberapa huruf: b/d. p/g, g/q, t/f.
- d. Stimulasi Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Prasekolah.

Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk merespon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006). Adapun stimulasi yang dapat diberikan untuk perkembangan bicara dan bahasa anak adalah sebagai berikut:

- a) Membaca buku cerita untuk anak, buat agar anak melihat anda membaca buku.
- b) Membuat anak agar mau menyebutkan nama lengkap, menjelaskan sesuatu dan mengerti waktu.
- c) Membuat agar anak mengajukan pertanyaan kemudian jawab pertanyaan tersebut dengan kata-kata sederhana, gunakan lebih dari satu.
- d) Menggunting huruf besar menurut alfabet dari majalah/koran atau dapat pula membuat huruf dengan menggunakan spidol, tunjukkan dan sebutkan satu persatu dan minta anak untuk mengulanginya.

- e) Mengenalkan angka yaitu dengan cara mengajak anak bermain kartu yang isinya angka-angka.
 - f) Mengunjungi perpustakaan yaitu dengan mengajak anak sesering mungkin untuk mengunjungi dan meminjam buku yang menarik.
 - g) Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
 - h) Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
 - i) Senang mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
 - j) Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa.
- e. Stimulasi Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Prasekolah.

Sosial dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak misalnya makan sendiri dan membereskan mainan setelah bermain, berpisah dengan ibu/pengasuh anak serta bagaimana anak bersosialisasi dengan lingkungannya. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006). Adapun stimulasi yang dapat diberikan untuk perkembangan sosial dan kemandirian anak.

- a) Membujuk dan menenangkan anak ketika kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya.
 - b) Mendorong anak mengutarakan perasaannya.
 - c) Mengajak anak makan bersama keluarga.
 - d) Mengajak anak pergi ke taman, kebun binatang, perpustakaan dan lain sebagainya.
 - e) Ajak anak mengancingkan bajunya sendiri.
 - f) Membantu anak makan menggunakan sendok dan garpu.
 - g) Memberi kesempatan anak untuk membantu memasak seperti mengukur, menimbang, membubuhkan sesuatu, mengaduk, memotong kue, dan sebagainya.
 - h) Mengajarkan anak cara mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun.
 - i) Mendorong anak agar bermain dengan teman sebayanya.
 - j) Membentuk kemandirian yaitu dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani, kemudian minta anak untuk mencerikan kunjungannya.
- f. Jenis – jenis Stimulasi

Soetjiningsih (2005) membagi jenis stimulasi visual, verbal, auditif dan taktil.

1) Stimulasi visual

Stimulasi Visual yaitu stimulasi yang berkenaan dengan penglihatan Stimulasi visual pada perkembangan anak,

merupakan stimulasi awal yang penting karena dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif. Misalnya, pemberian stimulasi visual pada rangsang bayi akan meningkatkan perhatian anak terhadap lingkungannya, bayi akan gembira dan tertawa-tawa dan menggerak-gerakan seluruh tubuhnya. Tetapi bila stimulus tersebut terlalu banyak, reaksi dapat sebaliknya yaitu perhatian anak berkurang dan anak akan menangis.

2) Stimulasi Verbal

Stimulasi Verbal merupakan stimulasi yang berkenaan dengan bahasa. Stimulasi ini sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada tahun pertama kehidupannya. Karena kualitas dan kuantitas vokalisasi seorang anak dapat bertambah dengan stimulasi verbal dan anak – anak akan belajar kata-kata yang didengarkannya. Stimulasi visual pada permulaan perkembangan anak, merupakan stimulasi awal yang penting karena dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif. Misalnya, mengangkat alis, membuka mulut dan mata seperti ekspresi keheranan, dll. Dengan penggunaan bahasa anak akan mengembangkan inisiatif atau ide-idenya melalui pertanyaan-pertanyaan yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

3) Stimulasi Auditif

Stimulasi Auditif merupakan stimulasi yang berkenaan dengan indera pendengaran. Pada tahun –tahun pertama

tumbuh kembang anak, anak belajar mendengarkan, yang disebut juga “periode kesiapan mendengarkan”. Jika pemberian stimulasi auditif ini terlalu banyak, misalnya pada lingkungan yang rebut dengan suara yang simpang siur, maka anak tidak dapat membedakan berbagai macam suara dan kelak akan berdampak pula pada pelajaran membaca.

4) Stimulasi Taktil

Stimulasi Taktil merupakan stimulai yang berkenaan dengan sentuhan. Kurangnya taktil dapat menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak akan lebih responsive terhadap lingkungan dan lebih berkembang.

2. Pengertian Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (DepKes RI, 2005).

a. Secara umum perkembangan terbagi menjadi empat bidang, yaitu:

(Suwariyah Puji ,2013)

1) Kemandirian dan sosial (*personal-social*).

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri bayi/ anak untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungannya dan perhatian terhadap kebutuhan perorangan/ individu.

- 2) Motorik halus atau kontrol terhadap gerakan jari tangan (*fine motor adaptive*).

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan bayi/ anak untuk menggunakan bagian tubuh tertentu, tidak memerlukan banyak tenaga namun diperlukan kecermatan dan fungsi koordinasi yang lebih kompleks. Seperti koordinasi mata, tangan, memainkan dan menggunakan benda-benda kecil.

- 3) Bicara dan bahasa (*language*).

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan bayi/anak untuk memberikan respon terhadap suara, mendengar, mengerti, memahami perkataan orang lain dan menggunakan bahasa serta mengungkapkan perasaan dan pendapat melalui kata-kata.

- 4) Motorik kasar atau kontrol terhadap kepala dan tubuh (*gross motor*).

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan bayi/anak untuk menggunakan dan melibatkan sebagian besar bagian tubuh biasanya menggunakan lebih banyak tenaga. Seperti duduk, jalan, melompat dan gerakan umum otot besar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

1) Faktor herediter

Faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang anak. Faktor herediter meliputi faktor bawaan, jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan anak dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir akan cenderung cepat dibanding dengan anak perempuan, serta akan bertahan sampai usia tertentu. Baik anak laki-laki atau anak perempuan akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat ketika mereka mencapai masa pubertas. (Alimul A,2008).

2) Faktor genetik

Faktor genetik dipengaruhi juga oleh kondisi kesehatan ataupun gizi saat si kecil masih berupa janin. Jadi kalau ibu kekurangan gizi, otomatis perkembangan sel-sel saraf dan pertumbuhan jaringan saraf janinpun tidak sebanyak yang seharusnya bisa dicapai jika gizi ibu bagus. Sebagai akibatnya, otak bayi cenderung kecil dan kemungkinan kemampuan memorinya menjadi sedikit. Proses kerja otak juga lebih lamban ketimbang otak yang ukurannya lebih besar. Kelak perkembangan motorik anak akan terlambat, dan sehari-haripun ia terlihat kurang cerdas.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya potensi yang sudah dimiliki. Faktor lingkungan ini dapat meliputi lingkungan prenatal (lingkungan dalam kandungan) dan lingkungan post natal (lingkungan setelah bayi lahir).

Faktor lingkungan dalam hal ini orang-orang terdekat juga punya peran yang penting terutama untuk menstimulasi bayi/anak. Suara atau belaian orang tua merupakan stimulasi bagi bayi yang dapat mempercepat perkembangan otaknya.. Rangsangan yang lebih optimal tentu dapat diberikan setelah bayi lahir dibanding waktu bayi masih dalam kandungan. Faktor genetik dan lingkungan tidak bisa berdiri sendiri, keduanya saling berkaitan agar otak berkembang dengan baik. (Aminah M.S ,2009).

Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi;

a) Faktor lingkungan prenatal, yang meliputi gizi pada waktu ibu hamil, zat kimia atau toksin, hormonal.

b) Faktor lingkungan post natal

(1) Budaya lingkungan.

Dalam hal ini adalah budaya dalam lingkungan masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Budaya lingkungan dapat

menentukan bagaimana seseorang dapat mempersepsikan pola hidup sehat.

(2) Status sosial ekonomi

Anak dengan keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak dengan sosial ekonomi rendah.

(3) Nutrisi

Nutrisi menjadi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang selama masa pertumbuhan. Dalam nutrisi terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan air.

(4) Iklim dan cuaca.

Pada saat musim tertentu kebutuhan gizi dapat dengan mudah diperoleh, namun saat musim yang lain justru sebaliknya. Sebagai contoh pada saat musim kemarau persediaan air bersih atau sumber makanan sangatlah sulit.

(5) Olah raga atau latihan fisik.

Olah raga atau latihan fisik dapat memacu perkembangan anak karena dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen ke seluruh

tubuh dapat teratur serta dapat meningkatkan stimulasi perkembangan tulang, otot dan pertumbuhan sel lainnya.

(6) Posisi anak dalam keluarga

Secara umum anak pertama memiliki kemampuan intelektual lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa, namun dalam perkembangan motoriknya kadang-kadang terlambat karena tidak ada stimulasi yang biasa dilakukan dengan saudara kandungnya. Sedangkan pada anak kedua atau tengah kecenderungan orang tua yang sudah biasa merawat anak lebih percaya diri sehingga kemampuan anak untuk beradaptasi lebih cepat dan mudah meski dalam perkembangan intelektual biasanya kurang dibandingkan dengan anak pertama.

(7) Status kesehatan

Apabila anak dalam kondisi sehat dan sejahtera maka percepatan untuk tumbuh kembang menjadi sangat mudah, dan sebaliknya apabila anak mempunyai penyakit kronis maka pencapaian untuk maksimal dalam tumbuh kembangnya anak akan terhambat.

4) Faktor hormonal

Faktor hormonal yang berperan dalam tumbuh kembang anak antara lain hormon somatotropin, tiroid dan glukokortikoid. Hormon somatotropin (growth hormone) berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan dengan menstimulasi terjadinya proliferasi sel kartilago dan sistem skeletal. Hormon tiroid berperan dalam stimulasi metabolisme tubuh. Hormon glukokortikoid mempunyai fungsi untuk menstimulasi pertumbuhan sel interstisial dari testis (untuk memproduksi testosterone) dan ovarium (untuk memproduksi estrogen), selanjutnya hormon tersebut menstimulasi perkembangan seks baik pada anak laki-laki maupun perempuan yang sesuai dengan peran hormonnya. (Alimul A,2008).

Tahap pencapaian tumbuh kembang anak:

a) Masa prenatal

Masa prenatal terdiri atas dua fase yaitu fase embrio dan fase fetus. Pada masa embrio pertumbuhan dimulai dari konsepsi hingga 8 minggu pertama, pada minggu ke dua terjadi pembelahan sel dan terjadi pemisahan jaringan antara endoderm dengan ectoderm, pada minggu ketiga terbentuklah lapisan mesoderm.

b) Masa post natal

Pertumbuhan atau perkembangan postnatal dikenal dengan pertumbuhan dan perkembangan setelah lahir. Ini dimulai dari masa neonatus (0-28 hari) yang merupakan masa terjadinya kehidupan yang baru dalam masa ekstrasuteri yaitu adanya proses adaptasi semua sistem organ tubuh.

c. Ciri-ciri tumbuh kembang anak :

1) Perkembangan menimbulkan perubahan.

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan, misal perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

2) Pertumbuhan dan perkembangan tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya.

Setiap anak tidak akan bisa melewati tahapan sebelumnya, contoh: seorang anak tidak bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat, karena perkembangan awal merupakan masa kritis untuk menentukan perkembangan masa selanjutnya.

3) Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda.

Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan memiliki kecepatan yang berbeda baik perkembangan fisik maupun fungsi organ.

4) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan.

Anak sehat, bertambah umur bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya.

5) Perkembangan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut 2 hukum:

- a) Perkembangan terjadi dahulu di daerah kepala kemudian menuju arah anggota tubuh.
- b) Perkembangan antropometri terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus.

6) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.

Misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan (DepKes RI, 2005).

d. Prinsip-Prinsip Tumbuh Kembang

- 1) Perkembangan merupakan hal yang teratur dan mengikuti rangkaian tertentu.
- 2) Perkembangan adalah sesuatu yang terarah dan berlangsung terus menerus dalam pola sebagai berikut:
 - a) Cephalocaudal : pertumbuhan berlangsung terus dari kepala ke arah bawah bagian tubuh.
 - b) Proximodistal : perkembangan berlangsung terus dari daerah pusat (proksimal) tubuh ke arah luar tubuh (distal).

- c) *Differentiation* : ketika perkembangan berlangsung terus dari yang mudah ke arah yang lebih kompleks.
- d) Perkembangan merupakan hal yang kompleks, dapat diprediksi, terjadi dengan pola yang konsisten dan kronologis.
- e. Pengertian Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 – 6 tahun dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak awal. Masa kanak-kanak awal merupakan usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan mulai terbentuknya kemandirian. Masa ini dianggap sebagai masa anak untuk belajar keterampilan dalam memenuhi keinginan untuk mandiri. Salah satu keterampilan yang perlu untuk dikuasai anak adalah keterampilan fisik yaitu keterampilan tangan dan kaki. Anak berusia 3-6 tahun sudah harus dapat melakukan aktivitas seperti makan dan minum sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, menyisir rambut, berjalan, berlari, dan mengambil benda yang diperlukannya dengan sendiri (Yusuf, 2011).

Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadi kepekaan untuk penguasaan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Anak prasekolah adalah anak yang masih dalam usia 4-6 tahun, mereka biasanya sudah mampu mengikuti program prasekolah atau Taman Kanak-kanak. Dalam perkembangan anak prasekolah sudah ada tahapan-tahapannya, anak sudah siap belajar khususnya pada usia sekitar 4-6 tahun memiliki kepekaan menulis dan memiliki kepekaan

yang bagus untuk membaca. Perkembangan kognitif anak masa prasekolah berbeda pada tahap praoperasional.

1) Pendidikan Anak Prasekolah

Anak usia Taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umum yaitu prasekolah. Pada usia 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Di taman kanak-kanak, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosakata. Pada usia 5 tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan sudah siap hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama disekolah.

Menurut Montessori (1986) dalam Noorlaila (2010), bahwa pada usia 3-5 tahun anak-anak dapat diajari menulis membaca, dikte dengan belajar mengetik. Sambil belajar mengetik anak-anak belajar mengeja, menulis dan membaca. Usia taman kanak-kanak merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Oleh karena itu sesuai dengan kemampuan tingkat perkembangan dan kepekaan belajar mereka kita dapat juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung pada usia dini.

Jadi adanya pendidikan prasekolah dan adanya tugas perkembangan yang diemban anak-anak, diperlukan adanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak yang selalu “dibungkus” dengan permainan, suasana riang,

enteng, bernyanyi dan menarik. Bukan pendekatan pembelajaran yang penuh dengan tugas-tugas berat apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi seperti paksaan untuk membaca, menulis, berhitung yang melebihi kemampuan anak-anak.

2) Ciri-ciri Anak Prasekolah

Snowman mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (4-6 tahun) yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, social dan kognitif anak, yaitu: Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk lari memanjat dan melompat. (Patmonodewo, 2008).

- a) Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya sama jenis kelaminnya. Tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

- b) Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Mereka sering kali mempeributkan perhatian guru.
- c) Ciri kognitif anak prasekolah umumnya telah terampil dalam bahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

3. Penilaian Perkembangan Anak dengan DDST

Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak yang telah dibuat. Metode skrining juga telah dibuat untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Karena deteksi dini kelaianan perkembangan anak sangat berguna, agar diagnosis maupun pemulihannya dapat dilakukan lebih awal sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung optimal sesuai dengan usianya. Salah satu metode skrining perkembangan adalah DDST (Soetjiningsih, 2005).

Menurut Soetjiningsih (2005), DDST adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, dan tes ini bukan tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi persyaratan

yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini juga mudah dan cepat (15-20 menit), dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian ternyata DDST efektif untuk mengidentifikasi 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan pada “*Follow up*”selanjutnya menunjukkan 89% dari kelompok yang abnormal mengalami kegagalan di sekolah pada waktu 5-6 tahun kemudian. Dalam Soetjiningsih (2005), pada lembar DDST terdapat beberapa poin yang perlu di ketahui yaitu aspek perkembangan yang dinilai, alat yang digunakan, prosedur DDST, penilaian.

a. Aspek Perkembangan yang Dinilai

Dalam Soetjiningsih (2005) pada DDST terdapat 125 tugas perkembangan yang dinilai. Setiap tugas perkembangan digambarkan dalam bentuk kubus persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur dalam lembar DDST. Pada saat tes, tugas yang perlu dinilai pada setiap kali skrining hanya berkisar 25-30 tugas saja sehingga tidak memakan waktu yang lama hanya berkisar 15-20 menit. Semua tugas perkembangan disusun berdasarkan urutan perkembangan dan di atur dalam 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, yang meliputi:

1) *Personal social* (perilaku sosial)

Menilai aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

2) *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus)

Menilai aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

3) *Language* (bahasa)

Menilai kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.

4) *Gross motor* (gerakan motorik kasar)

Menilai aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

b. Alat yang digunakan

Soetjiningsih (2005) menjelaskan dalam menilai perkembangan anak dengan DDST terdapat beberapa peralatan yang digunakan, yaitu:

- 1) Alat peraga yang meliputi benang wol merah, manik-manik, kubus warna (merah, kuning, hijau, dan biru), permainan anak, botol kecil, bola tenis, bel kecil, kertas, dan pensil;
- 2) Lembar formulir DDST;
- 3) Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaiannya.

c. Prosedur DDST

Prosedur DDST dalam Soetjiningsih (2005) terdapat beberapa tahapan, meliputi:

1) Tahap pertama

Secara periodik dilakukan pada semua anak yang berusia 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun.

2) Tahap kedua

Dilakukan pada mereka yang dicurigai adanya hambatan perkembangan pada tahap pertama dan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap.

d. Penilaian

Pada lembar DDST menurut Soetjiningsih (2005) terdapat petunjuk dalam melakukan penilaian apakah anak lulus (Passed = P), gagal (Fail = F), atukah anak tidak mendapat kesempatan melakukan tugas (No Opportunity = N.O). Kemudian ditarik garis berdasarkan umur kronologis yang memotong garis horizontal tugas perkembangan pada formulir DDST. Setelah itu dihitung pada masing-masing sektor, berapa yang P dan berapa yang F, selanjutnya berdasarkan pedoman, hasil tes diklasifikasikan dalam 3 bagian:

1) Abnormal

Hasil tes dinyatakan abnormal apabila didapatkan dua atau lebih keterlambatan, pada dua sektor atau lebih.

Apabila dalam satu sektor atau lebih didapatkan dua atau lebih keterlamabatan ditambah satu sektor atau lebih dengan satu keterlambatan dan pada sektor yang sama tersebut tidak ada yang lulus pada kubus yang berpotongan dengan garis vertikal usia;

2) Meragukan

Hasil tes dinyatakan meragukan apabila pada satu sektor didapatkan dua keterlambatan atau lebih. Bila pada satu sektor atau lebih didapatkan satu keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kubus yang berpotongan dengan garis vertikal usia;

3) Tidak dapat dites

Apabila anak menolak ketika dites yang menyebabkan hasil tes menjadi abnormal atau meragukan.

4) Normal

Semua yang tidak tercantum dalam kriteria tersebut diatas. Bila dalam perhitungan umur kurang dari 15 hari dibulatkan ke bawah dan sama dengan atau lebih dari 15 hari dibulatkan keatas. Bila tugas-tugas yang gagal dikerjakan berada pada kubus yang terpotong oleh garis vertical umur, maka ini bukan suatu keterlambatan, karena pada kontrol lebih lanjut masih mungkin terdapat perkembangan lagi. Pada ujung kubus sebelah kiri terdapat kode-kode R dan nomor. Kalau terdapat kode R maka tugas perkembangan cukup

ditanyakan pada orang tuanya, sedangkan bila terdapat kode nomor maka tugas perkembangan dites sesuai petunjuk dibalik formulir. Pada hasil penilaian DDST, dikatakan tugas perkembangan tercapai apabila hasil penilaian normal, dan dikatakan tugas perkembangan tidak tercapai apabila hasil penilaian abnormal dan meragukan.

e. Skoring

- 1) *Passed* atau lulus (P/L). Anak melakukan uji coba dengan baik, atau ibu / pengasuh anak memberi laporan (tepat / dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukannya).
- 2) *Failure* atau gagal (F/G). Anak tidak dapat melakukan uji coba dengan baik atau ibu/pengasuh anak memberi laporan (tepat) bahwa anak tidak dapat melakukannya dengan baik.
- 3) *Refuse* atau menolak (R/M). Anak menolak untuk melakukan uji coba. Penolakan dapat dikurangi dengan mengatakan kepada anak “apa yang harus dilakukan”, jika tidak menanyakan kepada anak apakah dapat melakukannya (uji coba yang dilaporkan oleh ibu / pengasuh anak tidak diskor sebagai penolakan).
- 4) *By report berarti no opportunity* (tidak ada kesempatan). Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan uji coba karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada uji coba dengan tanda R.

f. Interpretasi Penilaian Individu

1) Lebih (*advanced*)

Bilamana seorang anak lewat pada uji coba yang terletak di kanan garis umur, dinyatakan perkembangan anak lebih pada uji coba tersebut.

2) Normal

Bila seorang anak gagal atau menolak melakukan tugas perkembangan disebelah kanan garis umur dikategorikan sebagai normal. Demikian juga bila anak lulus (P), gagal (F) atau menolak (R) pada tugas perkembangan dimana garis umur terletak antara persentil 25 dan 75, maka dikategorikan sebagai normal.

3) *Caution* / peringatan

Bila seorang anak gagal (F) atau menolak tugas perkembangan, dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75 dan 90.

4) *Delay* / keterlambatan

Bila seorang anak gagal (F) atau menolak (R) melakukan uji coba yang terletak lengkap disebelah kiri garis umur.

5) *No opportunity* / tidak ada kesempatan.

Pada tugas perkembangan yang berdasarkan laporan, orang tua melaporkan bahwa anaknya tidak ada

kesempatan untuk melakukan tugas perkembangan tersebut.

Hasil ini tidak dimasukkan dalam mengambil kesimpulan.

g. Langkah Mengambil Kesimpulan

1) Normal

- a) Bila tidak ada keterlambatan dan atau paling banyak satu caution.
- b) Lakukan ulangan pada kontrol berikutnya.

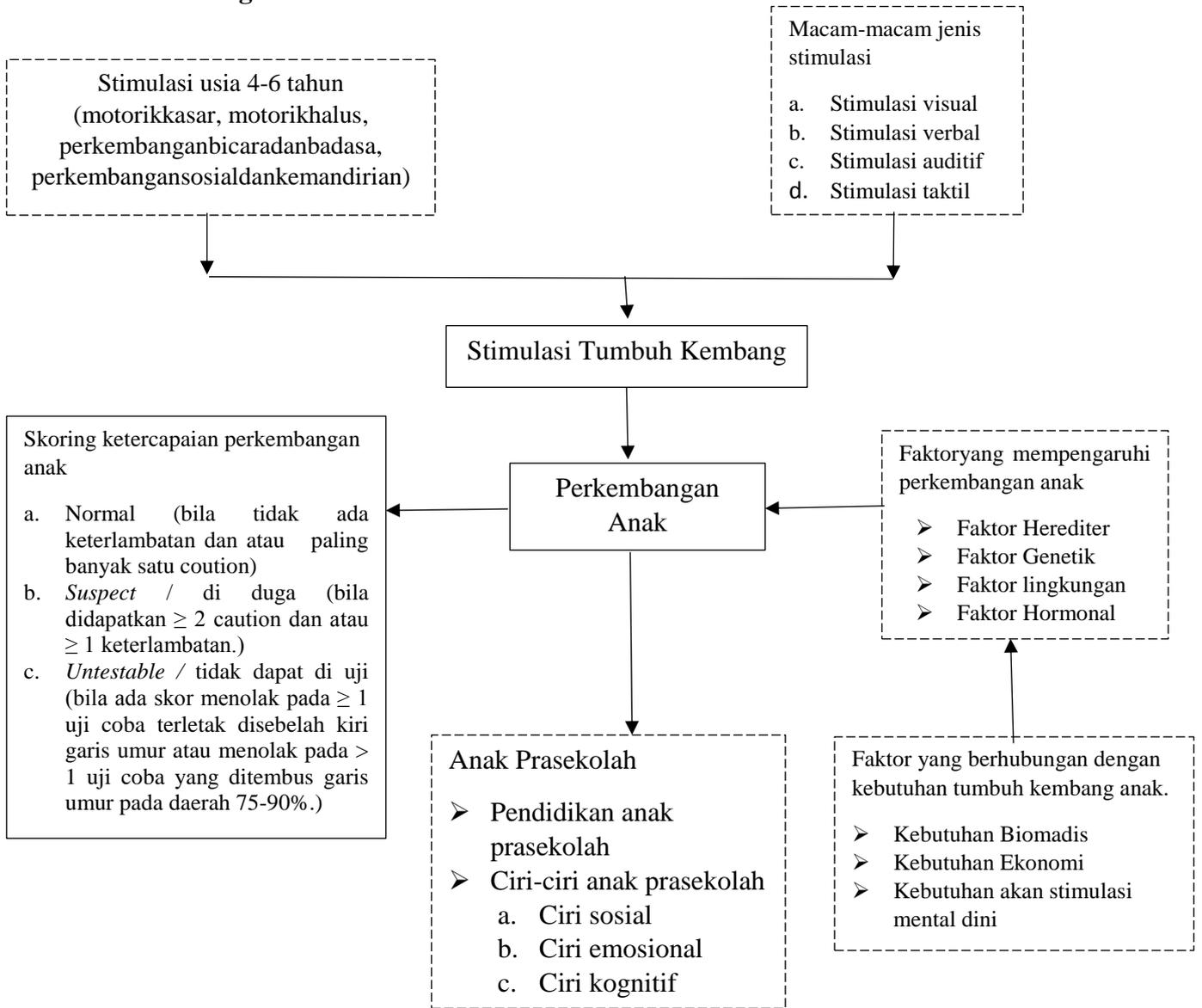
2) *Suspect* / di duga

- a) Bila didapatkan ≥ 2 caution dan / atau ≥ 1 keterlambatan.
- b) Lakukan uji ulang dalam 1 – 2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, keadaan sakit atau kelelahan.

3) *Untestable* / tidak dapat diuji

- a) Bila ada skor menolak pada ≥ 1 uji coba tertolak disebelah kiri garis umur atau menolak pada > 1 uji coba yang ditembus garis umur pada daerah 75–90%.
- b) Lakukan uji ulang dalam 1 – 2 minggu.

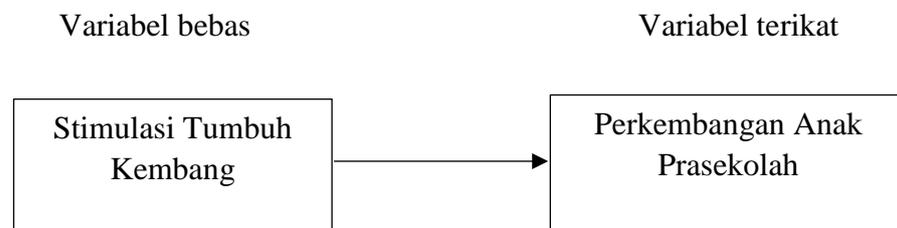
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka teori

: Yang diteliti
 : Yang tidak diteliti

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 kerangka konsep

D. Perumusan Hipotesis

Sesuai hipotesisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : “ Ada hubungan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah diposyandu Enggal Waras”.